

PENERJEMAHAN ISU BUDAYA PADA BROSUR PARIWISATA DI KOTA SEMARANG

Jafar Sodiq¹, Theresia Cicik Sophia B.², Nur Hidayat³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang

Email: jafarsodiq@upgris.ac.id

ABSTRACT

Many foreigners visit Indonesia, especially Semarang City, for doing some business, research, Javanese Cultural studies, or just for vacation. As foreign tourists, they only depend on tourism brochures or use Google Maps to find the places they want to visit. Often, English-translated tourism brochures contain untranslatable words or phrases. This research aims at finding out the translation techniques used to translate the cultural issues in the Indonesian tourism brochure texts, especially the religious tourist destinations in Semarang City. This research is a descriptive qualitative type and uses the tourism brochure texts as the sample. The results of this research show that several translation techniques are used in to translate the Indonesian texts into English which include (1) pure borrowing; (2) established equivalence; (3) pure borrowing-established equivalence; (4) deletion; (5) pure borrowing-deletion; (6) generalization; (7) modulation; (8) generalization-pure borrowing; (9) pure borrowing-modulation; (10) modulation-deletion. The dominant techniques are pure borrowing and established equivalence which is associated with high accuracy in translating the cultural issues in the Indonesian tourism brochure texts, especially the religious tourist destinations in Semarang City.

Keywords: Translation, Cultural Issues, Tourism Brochures, Semarang City

ABSTRAK

Banyak turis mancanegara yang datang ke Indonesia khususnya kota Semarang untuk berwirausaha, melakukan penelitian, studi budaya Jawa atau sekedar berlibur. Mereka hanya mengandalkan teks brosur pariwisata selain menggunakan *GoogleMap* untuk mencari destinasi yang mereka inginkan. Tak jarang masing banyak ditemukan, brosur-brosur pariwisata yang mengalami ketakterjemahan atau terjemahannya masih ditemukan kesalahan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang terkait dengan isu budaya pada brosur pariwisata di kota Semarang. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menentukan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan isu budaya dalam teks brosur pariwisata. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan sampel berupa brosur-brosur pariwisata yang ada di kota Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah teknik penerjemahan yang digunakan yaitu (1) peminjaman murni; (2) padanan lazim; (3) peminjaman murni-pemadanan lazim; (4) delesi; (5) peminjaman murni-delesi; (6) generalisasi; (7) modulasi; (8) generalisasi-peminjaman murni; (9) peminjaman murni-modulasi; (10) modulasi delesi.

Kata kunci: Penerjemahan, Isu Budaya, Brosur Pariwisata, Kota Semarang

PENDAHULUAN

Bahasa di dalam struktur budaya telah memiliki kedudukan, fungsi serta peran ganda, yaitu, sebagai akar serta produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa adalah suatu lambang bunyi atau satuan bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat, sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa merupakan salah satu bagian dari budaya, sebagai salah satu sistem yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Namun pendapat lain ada yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi.

Konsep bahwa bahasa adalah budaya, dan budaya diwujudkan melalui perilaku kebahasaan, dapat pula diterapkan dan dikaitkan pada bidang penerjemahan. Penerjemahan juga merupakan tindak komunikasi interlingual yang perwujudannya sangat dipengaruhi oleh budaya pengguna bahasa. Itulah sebabnya seorang pakar penerjemahan, House (2002), berpendapat bahwa seseorang tidak menerjemahkan bahasa tapi juga budaya, dan dalam penerjemahan kita mengalihkan budaya bukan bahasa, contohnya pada teks brosur pariwisata. Brosur pariwisata itu ditulis kemudian diterjemahkan ke bahasa sasaran dengan menggunakan teknik penerjemahan sehingga bisa digunakan oleh pengguna, yaitu dalam hal ini adalah turis mancanegara.

Perbedaan budaya antara budaya domestik dengan budaya mancanegara otomatis akan berpengaruh pula pada kualitas terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Isu budaya

seringkali menimbulkan masalah ketakterjemahan atau dalam Bahasa Inggris disebut *cultural untranslatability* (Catford, 1974).

Newmark menyebutkan bahwa ketakterjemahan budaya dapat menyangkut masalah ekologi, budaya materi, budaya religi, budaya sosial, organisasi sosial, adat istiadat, kegiatan, prosedur, dan bahasa isyarat (1988:95). Sementara itu Saavedra (2005) juga mendiskusikan aspek budaya yang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam penerjemahan. Aspek-aspek budaya tersebut adalah 1) nama, dikatakannya bahwa *a name is a linguistic cultural element, and an author uses it for its associative value. It resists translation; therefore its evocative value is lost*; 2) hubungan sosial, 3) pakaian, ornamen, nama makanan; 4) kebiasaan dan tradisi; 5) kepercayaan dan perasaan; 6) aspek agama, mitos dan legenda; dan 7) aspek geografi dan lingkungan.

Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) mengembangkan suatu instrumen untuk menilai kualitas terjemahan. Mereka menjelaskan bahwa suatu terjemahan dikatakan memiliki kualitas yang baik jika memenuhi tiga aspek yakni aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Instrumen yang digunakan untuk menilai kualitas terjemahan tersebut berupa kuesioner yang dirancang untuk mengukur tiap-tiap aspek. Menurut Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012:50), di dalam model penilaian ini, penilai yang dilibatkan berjumlah sebanyak minimal tiga orang karena masing-masing penilai akan menilai satu aspek kualitas terjemahan. Selain itu, terdapat kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi seorang penilai pada masing-masing aspek misalnya penilai aspek keakuratan harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, harus memiliki pengalaman penerjemahan, dan lain-lain. Penilai diminta untuk membaca tiap kalimat teks sumber dan terjemahannya dan diminta untuk memberikan nilai 1-3 sesuai dengan parameter yang telah diberikan pada tiap-tiap aspek. Jika penilai telah menyelesaikan pemberian penilaian pada seluruh teks

terjemahan, hasil penilaian tersebut akan dikalkulasikan untuk melihat tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan teks terjemahan yang secara keseluruhan terkait dengan tingkat kualitas teks terjemahan tersebut.

Nida (1982:12; 2001:3) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan pemroduksian pesan bahasa sumber dengan padanan terdekat yang alamiah ke dalam bahasa sasaran. Di dalam pencarian padanan pesan tersebut, aspek yang diutamakan adalah keakuratan pesan. Aspek lainnya yang menjadi nilai tambah adalah keterbacaan terjemahan bagi pembaca sasaran dan keberterimaan terjemahan di dalam bahasa dan budaya sasaran. Berkaitan dengan urutan prioritas tiga aspek tersebut. di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) yang menyatakan bahwa aspek yang paling utama dalam pencarian padanan adalah aspek keakuratan. Sementara itu, aspek yang menjadi prioritas ke dua adalah keberterimaan dan aspek yang menjadi prioritas ketiga adalah aspek keterbacaan.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui isu budaya yang menimbulkan ketakterjemahan dalam teks brosur pariwisata religi di wilayah kota Semarang; (2) menentukan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan isu budaya dalam teks brosur pariwisata religi di Kota Semarang; (3) mengetahui kualitas penerjemahan isu budaya dalam terjemahan teks brosur pariwisata religi di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data

yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks pada brosur pariwisata di kota Semarang.

Alat

Arikunto (2006:134) mengatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya. Bila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview, kuesioner dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dimana brosur pariwisata yang ada di kota Semarang dikumpulkan dan kemudian dianalisa satu persatu.

Peneliti mengambil beberapa langkah dalam pengumpulan data. Langkah-langkah tersebut adalah :

1. Mengumpulkan brosur pariwisata kota Semarang
2. Menentukan sample/objek penelitian yang di analisa.
3. Membaca brosur-brosur pariwisata tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk 1) memaparkan istilah-istilah budaya (cultural expressions) dalam brosur pariwisata religi yang ada di Wilayah Kota Semarang; 2) menjelaskan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan

istilah budaya dalam bahasa Indonesia dan terjemahan (padanan) di dalam bahasa Inggris; dan
3) memaparkan dan membahas kualitas terjemahan istilah budaya ke dalam versi bahasa Inggris.

Data linguistik berupa istilah budaya diperoleh melalui analisis dokumen pada semua brosur pariwisata religi tersebut. Selanjutnya dilakukan pengklasifikasian jenis istilah budaya menurut ahli (Newmark, 1988; Pedersen, 2007; Sumarno, 2001; Saavedra, 2005). Lebih lanjut, analisis dokumen juga dilakukan untuk mendapatkan data penerjemahan dengan membandingkan istilah budaya yang ada didalam brosur pariwisata religi dalam bahasa sumber (BSu) tersebut dengan terjemahan istilah budaya dalam bahasa sasaran (BSa), yaitu, bahasa Inggris.

Berdasarkan teori klasifikasi istilah budaya (Newmark, 1988; Pedersen, 2007; Sumarno, 2001; Saavedra, 2005), ada 5 (lima) kelompok istilah budaya yang meliputi istilah budaya tempat, istilah budaya manusia, istilah budaya binatang, istilah budaya tumbuhan, dan istilah budaya bahasa. Ada 40 istilah budaya yang teridentifikasi dalam brosur pariwisata religi yang menjadi sumber data linguistik penelitian yang dapat dikelompokkan ke dalam klasifikasi diatas karena juga ditemukan beberapa istilah budaya yang tidak masuk dalam klasifikasi yang sudah disebutkan diatas, maka perlu ditambahkan klasifikasi baru peristilahan budaya untuk mewadahi jenis peristilahan budaya yang baru dari data penelitian ini.

Klasifikasi istilah budaya tempat terdiri dari bangunan tradisional, bangunan pemerintahan tradisional, jenis rumah, bagian rumah dan perabot rumah, kondisi lahan, lahan khusus, lahan umum, dan lahan pertanian. Istilah budaya manusia terdiri dari pemerintahan tradisional, pakaian tradisional, makanan tradisional, seni tradisional, upacara tradisional, kepercayaan, penghitungan kalender Jawa, pranata sosial, perilaku, sistem kekerabatan,

transportasi tradisional, profesi, bagian tubuh, kebiasaan, permainan tradisional, senjata tradisional, sifat manusia, mitos, dan struktur sosial. Istilah budaya binatang meliputi nama-nama binatang. Istilah budaya tumbuhan mencakup nama-nama tumbuhan. Sementara itu istilah budaya bahasa meliputi sistem sapaan, unggah-ungguh berbahasa, ungkapan khas (*idiomatic expressions*).

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis, maka ditemukan 40 istilah budaya yang selanjutnya istilah budaya tersebut diklasifikasikan kedalam kelompok istilah budaya sebagai berikut, yaitu: bangunan tradisional, nama diri, upacara tradisional, penanggalan tradisional, profesi, sifat, organisasi keagamaan, dan sifat atau perilaku.

Berdasarkan pengamatan terhadap kedua jenis teks (teks BSu dan teks BSa) dalam brosur pariwisata religi di Kota Semarang ditemukan 42 ungkapan atau istilah budaya yang meliputi nama diri, nama bangunan, nama tempat, penanggalan, pranata social, profesi, upacara tradisional, dan sikap. Data lengkap tentang temuan jenis istilah budaya ada di tabel 1.

Selanjutnya akan dipaparkan temuan teknik penerjemahan yang berhasil diidentifikasi dengan membandingkan istilah budaya dalam BSu dengan istilah budaya dalam BSa yang merupakan upaya penerjemah dalam memadankan pesan didalam kedua bahasa. Teknik penerjemahan memang lebih banyak berkaitan dengan langkah praktis yang diambil penerjemah untuk menerjemahkan atau mencari pemecahan masalah pemadanan makna. Hal tersebut berarti teknik penerjemahan adalah cara mengalihkan pesan teks dari bahasa sumber ke teks bahasa sasaran yang digunakan untuk tataran mikro seperti tataran kata, frasa, klausa atau kalimat.

Telah ditemukan 10 teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan atau memadankan peristilahan dan ungkapan khas budaya dalam brosur pariwisata religi yang ada di Kota Semarang sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Teknik Penerjemahan

No.	Teknik	Jumlah	Persentase
1	Peminjaman Murni	17	41%
2	Peminjaman Murni-Padanan Lazim	7	17%
3	Padanan Lazim	6	15%
4	Delesi	4	10%
5	Peminjaman Murni-Delesi	3	7%
6	Generalisasi	1	2%
7	Modulasi	1	2%
8	Peminjaman Murni-Generalisasi	1	2%
9	Peminjaman Murni-Modulasi	1	2%
10	Modulasi-Delesi	1	2%
Jumlah		42	100%

Selanjutnya, berdasarkan analisis terhadap data jenis istilah budaya dan teknik penerjemahan yang digunakan akan dipaparkan juga hubungan antara teknik penerjemahan dengan kualitas terjemahan istilah budaya dalam versi bahasa Inggris pada semua brosur pariwisata religi. Analisis kualitas terjemahan akan dilakukan berdasarkan 3 (tiga) aspek kualitas terjemahan, yaitu, keakuratan, keterbacaan dan keberterimaan. Secara ringkas, keakuratan berarti tingkat kesesuaian antara isi pesan bahasa sumber dengan isi pesan dalam bahasa sasaran. Keterbacaan berhubungan dengan tingkat kemudahan bahasa sasaran untuk

dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Keberterimaan berkaitan dengan tingkat kealiamahan atau kewajaran hasil terjemahan didalam bahasa sasaran.

PEMBAHASAN

Secara berturut-turut dibahas temuan istilah budaya yang ditemukan dalam teks dalam brosur pariwisata religi dan teknik yang digunakan dalam menerjemahkan atau memberikan padanan makna dari BSu ke BSa, dan akan diakhiri dengan pembahasan kualitas terjemahan sebagai dampak dari penggunaan teknik penerjemahan.

1. Istilah Budaya

a. Bangunan tradisional

Gereja Gedangan nama sebuah gereja yang disebut-sebut oleh banyak orang Katolik di Kota Semarang, dimana sebenarnya memiliki nama Gereja Paroki Santo Yusup. (2.1) yang diterjemahkan menjadi *Gedangan Church is the most familiar Catholic Church in Semarang, which is actually named Parish Church or St. Joseph.*

b. Nama diri

Bagian depan pagoda juga terdapat patung Dewi Welas Asih serta Sang Buddha yang duduk di bawah pohon Bodi. (6.5) yang diterjemahkan menjadi *At the front part of the Pagoda there is statue of Goddess of Mercy and the Buddha sat under the Tree Bodi.*

c. Upacara tradisional

..dan pada acara Maulid Nabi sedangkan setiap Jumat Legi diadakan acara mujahadah kubro dan pengajian untuk khol akbar diadakan setiap tahun sekali di bulan Dulkaidah Jum'at terakhir. (upacara tradisional) (11.4) yang dipadankan dengan *.. and every Maulud of Prophets Muhammad day. And mujahadah kubro ceremony and pray together was held every Friday Legi. For celebrate the big khol was once a year on Dulkaidah Month.*

d. Penanggalan tradisional

Di tempat ini acara manakib diadakan setiap malam jumat pahing jam 19.00

wib.(11.3) yang diterjemahkan menjadi *On every Thursday night on this place was held a Manakib ceremony at 07.00 P.M.*

e. Nama tempat

Masjid beserta fasilitas pendukungnya terletak di Jl. Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari menempati tanah bandha Masjid Agung Jawa Tengah seluas 10 dan mampu menampung jamaah lebih kurang 13.000 orang.(4.2) yang diterjemahkan menjadi *It is located in Jalan Gajah Raya, Sambirejo, Gayamsari district, in 10 acre land. The capacity of Central Java Great Mosque is about 13.000 worshippers.*

f. Profesi

Sholeh Darat merupakan ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Semarang dan sekitarnya. (9.3) yang dipadankan dengan *Sholeh Darat is a scholar who has a big share in the spread of Islam in semarang and surrounding areas.*

g. Struktur pemerintahan

Masjid beserta fasilitas pendukungnya terletak di Jl. Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari.. (4.2) yang diterjemahkan menjadi *It is located in Jalan Gajah Raya, Sambirejo, Gayamsari distric.,*

h. Organisasi keagamaan

Dari RA. Kartini, Hasyim Asy'ari sang pendiri NU, KH Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah. (9.5) yang diterjemahkan dengan *From RA. Kartini, Hasyim Asy'ari the founder of NU, KH. Ahmad Dahlan founder of Muhammadiyah.*

2. Teknik Penerjemahan

a. Peminjaman Murni

Teknik peminjaman murni adalah teknik penerjemahan yang menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Peminjaman murni (*pure borrowing*) yaitu peminjaman tanpa melakukan perubahan apapun, atau berupa peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*), kata dari teks sumber disesuaikan dengan ejaan bahasa sasaran. Contoh penggunaan teknik peminjaman murni dalam peristilahan budaya Jawa sebagai berikut:

Setiap tahun rangkaian acara haul dilakukan dengan khataman Al-qur'an. Yang diberikan padanan: *Every year a series of events haul done with khataman Al-quran.*

b. Padanan lazim

Teknik padanan lazim adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah dalam bahasa sumber dengan istilah yang sudah lazim dalam bahasa sasaran. Istilah dalam bahasa sumber tersebut umumnya berdasarkan kamus atau ungkapan sehari-hari. Contoh penggunaan teknik padanan lazim dalam peristilahan budaya Jawa sebagai berikut:

Bagian depan pagoda juga terdapat patung Dewi Welas Asih serta Sang Buddha yang duduk di bawah pohon Bodi. Yang diterjemahkan menjadi: *At the front part of the Pagoda there is statue of Goddess of Mercy and the Buddha sat under the Tree Bodi.*

c. Peminjaman Murni-Pepadanan Lazim

Teknik padanan lazim – peminjaman murni adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah dalam bahasa sumber dengan istilah yang sudah lazim dalam bahasa sasaran dengan menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa sumber ke

dalam bahasa sasaran namun tidak melakukan perubahan apapun. Contoh penggunaan teknik padanan lazim – peminjaman murni dalam peristilahan budaya jawa sebagai berikut:

Gereja Gedangan nama sebuah gereja yang disebut-sebut oleh banyak orang Katolik di Kota Semarang, dimana sebenarnya memiliki nama Gereja Paroki Santo Yusup. Yang dipadankan dengan: *Gedangan Church is the most familiar Catholic Church in Semarang, which is actually named Parish Church of St. Joseph.*

d. Delesi

Teknik delesi merupakan teknik reduksi yaitu teknik yang memfokuskan pada pemadatan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Contoh penggunaan teknik delesi dalam peristilahan budaya Jawa sebagai berikut:

Masjid beserta fasilitas pendukungnya terletak di Jl. Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari. Yang dipadankan dengan: It is located in Jalan Gajah Raya, Sambirejo, Gayamsari district..

e. Peminjaman Murni-Delesi

Teknik Peminjaman Murni-delesi merupakan teknik menerjemahkan frasa dalam bahasa sumber dengan meminjam kata sekaligus juga mereduksi kata lain sehingga lebih menghasilkan pemadatan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Contoh penggunaan teknik delesi dalam peristilahan budaya Jawa sebagai berikut:

Disebut Gereja Blendhuk karena bentuk kubahnya yang seperti irisan bola, sehingga orang mengatakan "mblendhuk". Diterjemahkan menjadi: *It is named Blendhuk because it has woults look like a half piece of a ball, or Mblendhuk in local language.*

f. Generalisasi

Teknik generalisasi adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk memberikan istilah yang lebih umum atau netral. Contoh penggunaan teknik generalisasi dalam peristilahan budaya Jawa sebagai berikut:

Klentheng ini memberi inspirasi bagi berkembangnya berbagai legenda mengenai Kota Semarang. Dipadankan dengan: *This temple inspiring the growth of many legends in Semarang*

g. Modulasi

Teknik modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengganti fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam teks bahasa sumber, baik secara leksikal ataupun struktural. Contoh penggunaan teknik modulasi dalam peristilahan budaya Jawa sebagai berikut:

Syech Jumadil Kubro merupakan salah satu ulama penyebar Agama Islam di Jawa. Yang diterjemahkan menjadi: *Syech Jumadil Kubro is one ulama that spread a Moslem in Java's.*

h. Generalisasi-Peminjaman Murni

Teknik generalisasi-peminjaman murni adalah teknik penerjemahan yang menggunakan suatu istilah dengan istilah yang sudah umum dan dikenal masyarakat luas serta penggunaan kata atau ungkapan dari bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Contoh penggunaan teknik generalisasi-peminjaman murni dalam peristilahan budaya Jawa sebagai berikut:

....dan 32 arca Avalokitesvara (Kwan Im) yang menghiasi sekeliling vihara. Yang dipadankan dengan:, *32 statues of Avalokitesvara (Kwan Im Goddess) around the temple.*

i. Peminjaman Murni-Modulasi

Teknik peminjaman murni – padanan lazim adalah teknik penerjemahan yang menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa sumber di dalam bahasa sasaran yaitu peminjaman tanpa melakukan perubahan apapun dan mengganti fokus atau konsep dalam bahasa sumber dengan istilah dengan sudut pandang yang berbeda dalam bahasa sasaran. Contoh penggunaan teknik peminjaman murni – modulasi dalam peristilahan budaya Jawa sebagai berikut:

j. Modulasi-Delesi

Teknik modulasi-delesi adalah teknik penerjemahan yang mengganti fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam teks bahasa sumber serta menghilangkan unsur yang dalam frasa bahasa sumber dalam memberikan padanan frasa pada bahasa sasaran. Contoh penggunaan teknik modulasi-delesi adalah sebagai berikut.

Di tempat ini acara manakib diadakan setiap malam Jumat pahing jam 19.00 wib. Yang dipadankan dengan: *On every Thursday night on this place was held a Manakib ceremony at 07.00 P.M.*

3. Kualitas Terjemahan

Dalam menerjemahkan ada proses pengambilan keputusan. Pilihan yang telah diputuskan mengandung berbagai konsekuensi. Konsekuensi dari pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah kadangkala penerjemah memfokuskan pada keakuratan suatu terjemahan tetapi mengorbankan keberterimaan dan keterbacaannya. Di sisi lain, penerjemah memilih untuk menyesuaikan terjemahan suatu istilah atau ungkapan budaya Jawa dengan budaya Inggris sehingga membuat keberterimaan dan keterbacaannya cenderung tinggi dengan resiko mengorbankan keakuratan terjemahannya.

a. Keakuratan

Aspek pertama dalam penilaian kualitas terjemahan adalah akurasi atau keakuratan. Suatu terjemahan dikatakan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi kalau memiliki parameter sebagai berikut. Yaitu, makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran dan samasekali tidak terjadi distorsi makna. Terjemahan dengan akurasi rendah jika memiliki parameter bahwa makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau bahkan dihilangkan.

Teknik penerjemahan yang memberi pengaruh pada keakuratan teks hasil terjemahan adalah teknik padanan lazim, peminjaman murni, dan eksplisitasi. Keakuratan didapati pada teks sasaran karena peristilahan budaya Jawa tersebut diberi padanan yang sifatnya universal, dipinjamkan atau dibuat lebih eksplisit ke dalam budaya pembaca, sehingga hal ini juga berpengaruh pada keterbacaan teks terjemahan tersebut.

b. Keterbacaan

Keterbacaan berkenaan dengan sifat atau kualitas apakah hasil terjemahan terbaca dengan mudah atau tidak. Terjemahan disebut memiliki tingkat keterbacaan tinggi jika memiliki parameter sebagai berikut: kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca karena makna disampaikan dengan akurat dan wajar. Penerjemahan istilah budaya Jawa yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik padanan lazim, adaptasi, generalisasi, dan deskripsi menjadi mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Sebaliknya, teks terjemahan dikatakan memiliki kualitas keterbacaan rendah bila teks terjemahan tersebut sulit dipahami oleh pembaca. Penggunaan teknik delesi menyebabkan teks terjemahan memiliki tingkat pemahaman yang rendah.

c. Keberterimaan

Keberterimaan adalah aspek terakhir yang mempengaruhi kualitas terjemahan sehingga suatu karya terjemahan dikatakan memiliki nilai berterima. Keberterimaan ini memiliki parameter, yaitu, terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran. Teknik penerjemahan adaptasi, generalisasi, deskripsi dan padanan lazim adalah beberapa teknik yang membuat teks terjemahan wajar dan alami sehingga diterima oleh pembaca.

Pada sisi ekstrim yang lain, teks terjemahan akan ke dalam kategori tidak berterima jika mempunyai parameter bahwa teks terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah dalam bahasa sasaran. Teks terjemahan yang demikian diberi nilai rendah. Biasanya, teknik penerjemahan yang menyumbang banyak pada ketidakberterimaan teks terjemahan oleh pembaca adalah teknik penerjemahan delesi, meminjaman murni, dan *variant borrowing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan istilah-istilah budaya (*cultural expression*) dalam brosur pariwisata religi yang ada di wilayah Kota Semarang, menjelaskan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya dalam bahasa Indonesia dan terjemahan (padanan) di dalam bahasa Inggris, dan memaparkan dan membahas kualitas terjemahan istilah budaya ke dalam versi bahasa Inggris.

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis, maka ditemukan 42 istilah budaya yang selanjutnya istilah budaya tersebut diklasifikasikan ke dalam kelompok istilah budaya sebagai

berikut, yaitu: bangunan tradisional, nama diri, upacara tradisional, penanggalan tradisional, profesi, sifat, organisasi keagamaan, dan sifat atau perilaku.

Berdasarkan pengamatan terhadap kedua jenis teks (teks BSu dan teks BSa) dalam brosur pariwisata religi di Kota Semarang ditemukan 42 ungkapan atau istilah budaya yang meliputi nama diri, nama bangunan, nama tempat, penanggalan, pranata sosial, profesi, upacara tradisional, dan sikap.

Teknik penerjemahan memang lebih banyak berkaitan dengan langkah praktis yang diambil penerjemah untuk menerjemahkan atau mencari pemecahan masalah pemadanan makna. Berdasarkan temuan, ada sepuluh (10) teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan atau memadankan istilah dan ungkapan khas budaya dalam brosur pariwisata religi yang ada di Kota Semarang.

Analisis kualitas terjemahan dilakukan berdasarkan 3 (tiga) aspek kualitas terjemahan, yaitu, keakuratan, keterbacaan dan keberterimaan. Secara ringkas, keakuratan berarti tingkat kesesuaian antara isi pesan bahasa sumber dengan isi pesan dalam bahasa sasaran. Keterbacaan berhubungan dengan tingkat kemudahan bahasa sasaran untuk dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Keberterimaan berkaitan dengan tingkat kealamiahannya atau kewajaran hasil terjemahan di dalam bahasa sasaran.

Untuk penelitian selanjutnya, para peneliti bisa membahas topik mengenai topik yang sama yaitu mengenai isu budaya, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan tapi pada brosur yang berbeda yaitu brosur kesehatan misalnya atau brosur pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albir, A.H., and Molina, L. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Dalam *Meta*, Vol. XLVII, No. 4.\
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Baker, M. 2011. *In Other Words: A Coursebook on Translation. Second Edition*. London: Routledge.
- Bell, R. T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Bogdan, R.C., Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Catford, M. 1974. *A Linguistics Theory of Translation*. London: Oxford.
- Chaer, Abdul dan dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chung, Yu-Ling. 2013. *Translators as Culture Brokers and Sosial Networkers*. United Kingdom: Palgraft Macmillan.
- Echols, J. M. (2007). *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Echols, J. M. (2007). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Gass, Susan M. dan Selinker, Larry. 2008. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. New York and London: Routledge.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Larson, L. M. (1988). *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Munday, J. Editor. (2009). *The Routledge Companion to Translation Studies. Revised Edition*. London and New York: Routledge.
- Nababan, M., Nuraeni, A. & Sumardiono. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Jurnal Kajian Linguistik & Sastra, Vol. 24, No. 1, Juni 2012.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Pergamon Press.
- Nida, E., and Charles R. T. (1982). *The Theory and Practice of Translation, with Special Reference to Bible Translating, 200*. Leiden: Brill.
- www.proz.com/translation-articles/articles/2074/1/Penerjemahan-dan-Budaya.